

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan konstelasi pendidikan global di era disrupsi abad ke-21 telah menempatkan penguasaan bahasa Inggris bukan lagi sekadar sebagai keterampilan perifer, melainkan sebagai kompetensi inti (*core competence*) yang menjembatani transfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan dialog peradaban lintas batas budaya. Dalam lanskap globalisasi yang bergerak dengan akselerasi tinggi ini, pembelajaran bahasa Inggris telah mengalami kemajuan dan transformasi yang sangat pesat, memengaruhi berbagai dimensi mulai dari pergeseran paradigma teoretis, pembaruan metode pedagogis, hingga inovasi media dan pendekatan instruksional yang digunakan di ruang-ruang kelas akademik (Lee, 2019). Di antara empat keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh pembelajar bahasa asing (*English as a Foreign Language* atau EFL), keterampilan membaca (*reading skill*) menempati posisi yang sangat sentral dan fundamental. Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme dekoding simbol-simbol linguistik, tetapi berperan krusial sebagai fondasi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan menyimak, serta menjadi pintu gerbang utama menuju literasi akademik (Pan & Zhang, 2020). Lebih dari itu, pemahaman membaca (*reading comprehension*) telah lama menjadi isu sentral sekaligus parameter keberhasilan dalam ekosistem belajar-mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di berbagai belahan dunia (Kasim & Raisha, 2017).

Keterampilan membaca tetap menjadi fokus esensial dalam pembelajaran bahasa meskipun paradigma pendidikan abad ke-21 telah mengalami pergeseran radikal yang ditandai dengan perbedaan orientasi pembelajaran yang sangat kontras (Karami, 2019; Muhali, 2019). Jika pembelajaran pada abad-abad sebelumnya sangat menekankan pada literasi dasar konvensional yakni membaca, menulis, dan matematika. Maka pada abad kedua puluh satu,

keterampilan dasar tersebut digunakan sebagai landasan pijak untuk mengembangkan literasi baru yang lebih kompleks. Literasi baru tersebut mencakup literasi manusia (keterampilan komunikasi dan kolaborasi), literasi data (kemampuan membaca dan menganalisis big data), serta literasi teknologi (kefasihan menggunakan instrumen digital), yang kesemuanya merupakan perangkat kritis dalam menghadapi arus globalisasi masa depan (Tan et al., 2020). Pembelajaran inovatif di abad ini sangat berorientasi pada aktivitas yang memfasilitasi pelatihan keterampilan esensial berdasarkan kerangka kerja abad 21 (*21st-century skills framework*), yaitu keterampilan hidup dan karier (*life and career skills*), keterampilan inovasi dan pembelajaran (*learning and innovation skills* seperti 4C: *critical thinking, communication, collaboration, creativity*), serta keterampilan informasi, media, dan teknologi komunikasi (Sakulprasertsri, 2020). Apalagi, perkembangan lanskap kehidupan modern ditandai dengan penetrasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di hampir seluruh aspek kehidupan manusia, yang secara niscaya merestrukturisasi proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas (Baroya, 2018).

Dalam konteks spesifik sistem pendidikan tinggi di Indonesia, Perguruan Tinggi Islam memiliki mandat ganda yang tertuang dalam filosofi pendidikannya: mencetak insan akademis yang tidak hanya mumpuni secara intelektual dan adaptif terhadap kemajuan zaman, tetapi juga kokoh dalam integritas moral dan spiritualitas keagamaan. Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama (*integration of knowledge*) menjadi distingsi utama lembaga pendidikan ini. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai transfer keterampilan linguistik sekuler. Ia harus diinkorporasikan ke dalam mata kuliah spesifik seperti *English for Islamic Studies* (EIS) atau sejenisnya, yang dirancang khusus untuk memadukan penguasaan bahasa Inggris akademik dengan wacana keislaman. Integrasi nilai-nilai islami dalam desain pembelajaran bahasa Inggris memiliki urgensi yang berdimensi tinggi. Hal ini tidak hanya bertujuan pragmatis untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan

mahasiswa agar mampu mengakses literatur global, tetapi juga berkontribusi secara substansial pada pembentukan karakter religius, penguatan identitas keislaman di tengah hegemoni budaya asing, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam setiap tahapan proses kognitif pembelajaran (Darmayenti et al., 2021; Kendiani, 2020).

Dengan demikian, kebutuhan akan ketersediaan bahan ajar membaca bahasa Inggris yang secara ontologis dan aksiologis berorientasi pada nilai-nilai islami menjadi sebuah kemendesakan akademik, khususnya bagi perguruan tinggi Islam. Kebutuhan ini juga secara legal-formal sangat sejalan dengan amanat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 73 Tahun 2013 tentang Penataan dan Pengembangan Bahan Ajar. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap institusi perguruan tinggi memiliki kewajiban otonom untuk secara terus-menerus menyesuaikan pengembangan kurikulum dan bahan ajarnya dengan karakteristik serta kebutuhan spesifik peserta didik, dinamika perkembangan teknologi informasi, dan tuntutan kualifikasi lulusan (Ministry of Education and Culture [MEC], 2013). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan bahasa Inggris di lingkungan ini sangat bergantung pada sejauh mana institusi mampu menyelaraskan kompetensi bahasa global dengan identitas lokal-religius melalui instrumen pedagogis yang tepat.

Meskipun landasan filosofis dan regulasi menuntut adanya integrasi nilai dan inovasi kontekstual, realitas empiris di lapangan pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia masih dihadapkan pada beragam tantangan sistemik yang tidak bisa diabaikan. Salah satu isu utama yang mendasar dan terus berulang adalah permasalahan terkait pengembangan dan ketersediaan bahan ajar. Keterbatasan bahan ajar yang inovatif, menarik, dan kontekstual menjadi hambatan pedagogis yang besar dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan (Farhana et al., 2021). Dalam kondisi pragmatis seperti ini, urgensi untuk menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan karakter psikologis peserta didik, tetapi juga mampu

mengintegrasikan nilai-nilai religius dan identitas budaya lokal, menjadi semakin mendesak.

Berbagai bahan ajar membaca bahasa Inggris yang telah dikembangkan dan dikomersialkan oleh penerbit global maupun lokal umumnya menggunakan pendekatan spektrum luas dengan tujuan komersial untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks akademik maupun non-akademik secara umum. Namun, jika ditelaah melalui kacamata sosiolinguistik dan pedagogi kritis, secara substansial masih terdapat kesenjangan (*gap*) yang sangat lebar dalam hal relevansi isi materi dan konteks sosiokultural yang dihadirkan di dalam bahan ajar tersebut. Bahan ajar komersial yang tersedia umumnya bersifat sangat sekuler, universalistik, dan *western-centric*. Konten-konten tersebut belum sepenuhnya—bahkan sering kali gagal—mencerminkan entitas dan representasi nilai-nilai islami yang sejatinya menjadi ruh dan karakteristik utama sivitas akademika di perguruan tinggi Islam (Djamdjuri, Mujahidin, et al., 2022; Djamdjuri, Retnowati, et al., 2022). Ketidaksesuaian (*mismatch*) antara teks yang dibaca dengan skemata atau latar belakang pengetahuan budaya mahasiswa menyebabkan proses pemahaman membaca (*reading comprehension*) berjalan tidak optimal. Siswa EFL sering kali mengalami hambatan kognitif ganda: mereka tidak hanya harus mendekode struktur sintaksis dan leksikal bahasa asing, tetapi juga dipaksa untuk menavigasi konsep-konsep budaya asing yang terkadang berbenturan dengan nilai-nilai fundamental mereka.

Di sisi lain, persoalan semakin meruncing ketika melihat fakta bahwa berbagai bahan ajar yang digunakan oleh para dosen selama ini umumnya belum disusun berdasarkan metodologi penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang sistematis, serta sering mengabaikan tahap esensial berupa analisis kebutuhan (*needs analysis*). Dalam disiplin *English for Specific Purposes* (ESP), proses penyusunan bahan ajar secara mutlak harus menempatkan analisis kebutuhan sebagai titik tolak. Proses ini seharusnya melibatkan dialog intensif dengan komponen utama dalam ekosistem pembelajaran, yaitu dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai pengguna

akhir (*end-users*), sehingga prototipe produk yang dihasilkan benar-benar presisi, sesuai dengan kebutuhan psikologis, level kognitif, dan konteks akademik pengguna.

Dalam menyoroti urgensi analisis kebutuhan ini, serangkaian penelitian terdahulu yang komprehensif (Djamdjuri, 2020; Djamdjuri et al., 2023; Djamdjuri, Suseno, & Tajuddin, 2021; Djamdjuri, Suseno, Tajuddin, et al., 2021) yang diinisiasi oleh Djamdjuri dan tim penelitiannya, berfungsi sebagai fondasi empiris yang krusial. Penelitian-penelitian tersebut menjadi basis argumentasi dalam mengidentifikasi kebutuhan aktual mahasiswa, sekaligus bertindak sebagai kajian pendahuluan yang memvalidasi perlunya pengembangan bahan ajar yang terstruktur. Sebagai contoh, riset empiris Djamdjuri, Suseno, Tajuddin, Boeriswaty, dan Arifin (2023) menyingkap fakta bahwa mayoritas mahasiswa sejatinya memiliki persepsi yang cukup positif terhadap model pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran digital pada mata kuliah *Academic Reading*. Sikap positif ini dilandasi oleh kemampuan adaptasi mereka terhadap teknologi, peningkatan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, serta lonjakan motivasi yang lahir dari fleksibilitas spatio-temporal dalam memilih serta mengatur manajemen waktu membaca mereka.

Namun demikian, di balik antusiasme tersebut, data juga mengungkap kerentanan sistemik. Kendala teknis seperti latensi atau gangguan koneksi internet, serta pembatasan sosiologis berupa minimnya interaksi langsung, dialektika, dan kontak mata dengan dosen maupun sesama teman sebaya tetap menjadi residu permasalahan yang signifikan. Hal ini memberikan konfirmasi teoretis bahwa kegiatan membaca bahasa asing bukanlah semata-mata proses kognitif individual yang terjadi dalam ruang hampa di dalam otak pembaca. Lebih dari itu, membaca mencakup dimensi sosial dan afektif yang dinamis, yang secara inheren menuntut adanya kolaborasi akademik dan dukungan emosional dari komunitas belajar (Djamdjuri et al., 2023). Kegagalan bahan ajar cetak maupun PDF statis dalam mengakomodasi dimensi sosial dan

interaktif ini berdampak pada fenomena kelelahan akademik (*academic burnout*) dan rendahnya keterlibatan mahasiswa.

Lebih jauh, rendahnya minat, atensi, dan motivasi intrinsik belajar siswa sangat dipengaruhi oleh ketidakrelevanan materi ajar dengan konteks sosiokultural kehidupan sehari-hari mereka (Loppies et al., 2021). Memperoleh, menyeleksi, dan mengadaptasi sumber bahan pengajaran merupakan salah satu manifestasi peran profesional guru atau dosen sebagai agen instruksional, dan ini menjadi variabel determinan yang menentukan keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa Inggris. Bahan ajar yang dikembangkan dengan memenuhi kriteria pedagogis yang baik niscaya akan melahirkan proses pendidikan yang efisien dan berdampak tinggi. Sebaliknya, postulat ini berlaku secara diametral: jika bahan ajar dirancang serampangan dan tidak sesuai dengan kriteria kebutuhan pembelajar, maka akan memicu terjadinya berbagai kasus malapraktik pedagogis dalam dunia pendidikan, seperti alienasi siswa dari proses belajar (Ratih & Taufina, 2019).

Bahan ajar, merujuk pada taksonomi Depdiknas (2011:2), didefinisikan sebagai segala bentuk bahan, informasi, alat, maupun teks yang dirancang dan digunakan secara sistematis untuk membantu guru dalam memandu serta melaksanakan proses pendidikan secara efektif (Apriani et al., 2019; Ratih & Taufina, 2019). Secara lebih luas, bahan ajar merupakan konstelasi kumpulan materi yang diorkestrasi secara logis dan sistematis guna menunjang terciptanya ekosistem, lingkungan, atau atmosfer yang mengondisikan dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam belajar, yang wujudnya dapat berupa bahan cetak konvensional maupun bahan ajar digital interaktif (Sarip et al., 2018). Oleh karena itu, materi ajar harus mencakup desain arsitektur instruksional yang koheren (seperti buku ajar dan modul), yang memastikan adanya keselarasan mutlak antara muatan materi dengan metode penyajiannya di kelas (Kher & Rani, 2019; Namaziandost & Nasri, 2019). Bahan ajar yang diimplementasikan dalam skenario pendidikan pada akhirnya akan menjadi indikator utama penentu sejauh mana pencapaian setiap kompetensi dasar yang dicanangkan dalam kurikulum dapat direalisasikan. Lebih esensial lagi, jika

dirancang dengan perspektif pendidikan karakter, bahan ajar dapat bertransformasi menjadi instrumen kultural yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter religius pada diri mahasiswa (Boeriswati, 2013; Kendiani, 2020; Sih, 2020). Namun sayangnya, bahan ajar *reading* konvensional saat ini gagal menjalankan fungsi ganda tersebut, terjebak pada penyajian linguistik yang kering dari nilai-nilai spiritual.

Merespons berbagai determinan permasalahan di atas, sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya melakukan eksperimentasi dan inovasi, terutama dalam pemanfaatan teknologi untuk pengajaran Bahasa Inggris, khususnya terkait dengan skenario pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) maupun *blended learning* yang diakui sebagai format standar pendidikan abad 21. Di era Society 5.0 saat ini, pemanfaatan instrumen teknologi dalam arsitektur pembelajaran tidak lagi berstatus sebagai aksesoris opsional, melainkan telah bermutasi menjadi prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*). Namun, tinjauan kritis terhadap literatur yang eksis menunjukkan bahwa pendekatan yang diadopsi sebelumnya masih menyimpan kelemahan bawaan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai integrasi materi keislaman dalam pembelajaran bahasa Inggris telah membuktikan bahwa pendidikan agama berkorelasi positif dengan internalisasi karakter unggul (Anshari & Widyanoro, 2020; Apriani et al., 2019; Cahyo et al., 2019; Irawan, 2020; Kendiani, 2020; Rohmah, 2012; Rohmana, 2020; Wijayanto, 2020). Beberapa temuan riset menggarisbawahi vitalnya peran pengajaran *reading* secara komprehensif bagi pembelajar bahasa (Abbas & Alzubi, 2019; Ahmadi, 2017; Ali & Razali, 2019; Kung, 2017; Mohamed, 2019; Par, 2018; Pearson & Cervetti, 2017; Roomy & Alhawsawi, 2019; Setyaningsih, 2019; Yapp et al., 2021). Diyakini kuat bahwa peleburan nilai-nilai agamis dengan pemerolehan bahasa akan mereduksi *affective filter* (kecemasan belajar) karena mahasiswa mendapati materi yang beresonansi dengan keyakinan inti (*core beliefs*) mereka. Siswa terbukti lebih mudah mendekode dan mengkonstruksi makna dari wacana bahasa Inggris ketika mereka memiliki kerangka pengetahuan awal (*prior knowledge* atau skemata) yang kuat terhadap substansi teks yang

disampaikan, misalnya teks tentang sejarah Islam atau etika Al-Qur'an (Darmayenti et al., 2021; Kendiani, 2020; Djamdjuri, 2020). Akan tetapi, mayoritas penelitian ini masih terjebak pada mode penyampaian yang sangat tradisional. Materi Islam sering kali disajikan dalam bentuk narasi tekstual yang padat (*text-heavy*), monomodal, dan meminggirkan potensi stimulasi visual maupun auditori, sehingga cenderung membosankan dan gagal mengaktivasi keterlibatan kognitif level tinggi.

Di sisi lain, untuk mengatasi permasalahan kebosanan dan rendahnya efikasi dalam membaca, para ahli linguistik terapan telah merekomendasikan penggunaan berbagai strategi pemahaman membaca (*reading comprehension strategies*). Strategi ini merujuk pada seperangkat prosedur atau operasi mental yang direncanakan secara sadar untuk menavigasi teks, memonitor pemahaman, dan mencapai tujuan spesifik (Khataee, 2019; Kung, 2017; Rahmawati et al., 2014; Yapp et al., 2021). Namun, sebaik apa pun strategi kognitif (seperti *skimming*, *scanning*, atau *inferencing*) yang diajarkan, ia akan lumpuh apabila tidak ditopang oleh materi ajar yang aksesibel dan ergonomis secara kognitif. Penyediaan materi ajar yang dikurasi sesuai dengan *zone of proximal development* (ZPD) siswa merupakan prasyarat mutlak yang mendahului penerapan strategi membaca itu sendiri (Assiddiq, 2019; Cahyo et al., 2019; Chamalah et al., 2020; Kung, 2017; Namaziandost et al., 2019; Dewanti & Iskandar, 2012; Purnawati & Iskandar, 2019).

Seiring dengan kemajuan masif teknologi digital dan pergeseran ontologis paradigma pendidikan abad ke-21, konsep multimodalitas muncul dan diakui sebagai solusi pedagogis mutakhir dan revolusioner dalam rekayasa pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris (Eisenmann & Summer, 2020). Multimodalitas, yang berakar pada teori Semiotika Sosial, adalah sebuah filosofi dan praksis pengajaran yang menolak hegemoni monomodalitas (yang hanya mengandalkan dominasi teks alfanumerik secara soliter). Sebaliknya, multimodalitas berupaya memperkaya, memperdalam, dan mengekspansi pengalaman belajar siswa melalui orkestrasi dan kombinasi sinergis dari berbagai ragam mode representasi: teks tertulis, gambar diam maupun

bergerak (visual), elemen suara (audio), arsitektur tata letak (spasial), hingga gestur dalam tayangan video. Sintesis antar-mode ini memungkinkan ekosistem pembelajaran menjadi jauh lebih hidup, imersif, menarik secara estetis, dan memiliki kapasitas luar biasa untuk menyampaikan arsitektur makna secara jauh lebih mendalam, bernuansa, dan kompleks (Hafidhoh et al., 2023). Melalui pendedahan terhadap teks multimodal, siswa tidak sekadar belajar struktur gramatika atau kosa kata bahasa secara mekanis, melainkan juga secara sublim terbimbing dalam proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter yang kohesif dengan ekologi lingkungan kultural mereka.

Penjelasan teoretis mengenai keunggulan multimodalitas ini memiliki akar yang sangat kuat pada Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer. Teori ini mempostulatkan dengan basis bukti empiris bahwa ketika instruksi verbal (teks/suara) dan instruksi piktorial (gambar/grafis) disajikan secara simultan, koheren, dan saling melengkapi, akan terjadi reduksi pada beban kognitif asing (*extraneous cognitive load*) dan peningkatan drastis dalam pemahaman substansi serta kapasitas retensi (daya ingat) siswa jangka panjang (Mayer, 2014). Arsitektur teori ini bersandar pada asumsi dasar pemrosesan ganda (*dual-channel assumption*), yang menyatakan bahwa manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi yang terpisah dan asimetris namun saling menopang: satu untuk materi visual-piktorial dan satu lagi untuk materi auditori-verbal. Pemrosesan yang diorkestrasi melalui dua saluran ini jauh lebih efisien dibandingkan pemrosesan yang dipaksakan menumpuk pada satu saluran saja, yang sering kali berujung pada kelebihan muatan kognitif (*cognitive overload*). Mayer secara spesifik menguraikan beberapa prinsip krusial dalam desain instruksional, seperti prinsip kontiguitas temporal (menyajikan gambar dan narasi pada saat yang bersamaan), prinsip kontiguitas spasial (meletakkan teks di dekat gambar yang relevan), serta prinsip segmentasi (memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang dapat dikelola siswa), di mana keseluruhan prinsip saintifik tersebut sangat menjustifikasi dan mendukung efektivitas tingkat tinggi dari penggunaan bahan ajar berbasis multimodal (Mayer, 2014).

Lebih jauh lagi, multimodalitas tidak sekadar menyangkut estetika penyajian data, melainkan berdimensi pada penciptaan lanskap makna (*meaning-making process*) yang berlapis dalam interaksi sosial. Interaksi dinamis antar-berbagai mode tersebut secara fundamental mempengaruhi cara kognisi manusia memahami, membongkar, dan menginterpretasi pesan (Magnusson & Godhe, 2019). Di dalam ekologi lingkungan serba digital saat ini, urgensi pemanfaatan bahan ajar multimodal menjadi semakin tidak terelakkan. Hal ini mengingat profil peserta didik atau mahasiswa saat ini merupakan generasi pribumi digital (*digital natives*). Neurologi dan sosiologi belajar mereka telah terbentuk oleh kebiasaan mengonsumsi, mengakses, dan memproses volume informasi yang masif melalui beragam platform media konvergen secara serempak. Mereka secara intuitif melakukan *multitasking* kognitif: mengonsumsi teks, gambar resolusi tinggi, video interaktif, dan efek audio secara simultan dalam siklus aktivitas belajar harian mereka, seperti menonton video edukasi sembari membaca anotasi subtitel, atau berpartisipasi aktif menelusuri infografik interaktif yang tersemat dalam *Learning Management System*.

Menghadapi fenomena ini, adalah sebuah kemunduran pedagogis apabila penyusunan bahan ajar digital di perguruan tinggi masih dipertahankan dalam wujud buku elektronik statis (seperti format PDF murni) yang bersifat monomodal. Desain instruksional wajib berevolusi mengintegrasikan modalitas-modalitas lain yang adaptif demi merajut pengalaman belajar yang inklusif, kaya stimulasi, dan bermakna mendalam (Muraina et al., 2019). Temuan kualitatif oleh peneliti pendidikan memperkuat argumen ini, di mana media baca berbasis digital multimodal dinilai sangat atraktif bagi peserta didik. Media ini tidak semata-mata memindahkan isi buku fisik ke layar kaca, tetapi menyuntikkan peningkatan teknologi (*technological enhancement*) yang mentransformasi pengalaman afektif membaca, melihat, dan mendengarkan menjadi suatu sensasi yang secara kualitatif berbeda dan superior dibandingkan interaksi dengan buku cetak tradisional berbahan kertas. Media literatur elektronik generik lazimnya merangkum kombinasi fitur-fitur

stimulatif seperti ilustrasi gambar yang dianimasikan, *voice-over* narator, efek suara latar tematik, hingga komposisi musik instrumen yang berfungsi mendramatisasi ketegangan atau emosi dalam narasi teks (Bus et al., 2015; Sakulprasertsri, 2020). Pengembangan media penceritaan digital (*digital storytelling*) merupakan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang meleburkan teks narasi tradisional dengan aset-aset konten digital multiperspektif, merangkum gambar, suara, musik, dan elemen video pendek, yang dapat didesain ke dalam berbagai format arsitektur instruksional (instruksi langsung, persuasi naratif, dokumentasi sejarah, hingga instrumen refleksi diri) (Yi et al., 2019). Konklusi dari deretan postulat ini sangat jelas: media *digital storybook* berbasis pendekatan multimodal menduduki kasta tertinggi dalam hierarki alat bantu pengajaran modern karena keunggulan ganda yang dimilikinya, yakni fleksibilitas aksesibilitas tanpa batas waktu dan ruang, serta kapasitasnya dalam mengakomodasi berbagai preferensi gaya belajar siswa secara simultan, dari yang dominan visual, auditori, hingga kinestetik virtual (Irawati, 2018; Moody, 2010; Wu, 2020). Integrasi sistemik elemen multimodal ini menuntut desain yang cermat, kohesif, dan terencana (*by design, not by chance*), guna menempatkan mahasiswa sebagai subjek otonom dalam pusat rotasi pembelajaran yang aktif, konstruktif, dan penuh makna kontekstual (Insani et al., 2022).

Dalam melandasi argumen pengembangan materi ini, kajian eksploratif dari Djamdjuri, Suseno, Tajuddin, Chaeruman, dan Lustiyantie (2021) telah membuktikan secara meyakinkan bahwa mayoritas sivitas akademika mahasiswa menyimpan minat intrinsik yang luar biasa tinggi terhadap inkorporasi bahan ajar bahasa Inggris yang menyuntikkan filosofi dan entitas ke-Islaman. Para responden secara eksplisit mendeklarasikan bahwa paparan materi islami yang diantar melalui bahasa Inggris memberikan efek katalitik ganda: mengakselerasi tingkat kompetensi dan akurasi bahasa Inggris mereka (melalui peningkatan *engagement*), sekaligus secara simultan mengkalibrasi dan memperkuat fundamen pemahaman mereka terhadap ajaran dan moralitas keislaman. Pendekatan multimodal dinilai sebagai medium yang

paling memikat secara estetika, efektif secara pedagogis, dan terbukti sanggup mendobrak kebakuan interaksi antara dosen dan mahasiswa, melahirkan iklim akademik yang egaliter dan dialogis (Djamdjuri, Suseno, Tajuddin, et al., 2021). Kesimpulan dari sintesis penelitian pendahuluan ini sangat benderang: terdapat disparitas yang mendesak untuk segera dijembatani mengenai penyediaan bahan ajar *reading* komprehensif yang inovatif, berurat-akar pada nilai islami, namun dibalut dengan teknologi mutakhir era digital. Temuan ini menjadi justifikasi krusial bahwa kebutuhan akan integrasi akademik, spiritualitas karakter, dan kecanggihan teknologi dalam wujud buku digital multimodal tidak dapat lagi ditunda eksistensinya.

Sampai pada titik ini, telaah literatur menunjukkan bahwa telah bermunculan sejumlah penelitian yang menginvestigasi efektivitas penggunaan media multimodal dalam ruang-ruang kelas pengajaran bahasa Inggris umum secara luas (Eisenmann & Summer, 2020; Magnusson & Godhe, 2019; Massaro, 2012; Sakulprasertsri, 2020; Weninger, 2020). Namun demikian, jika dilakukan penelusuran lebih spesifik dan mikroskopis, ditemukan sebuah celah penelitian (*research gap*) yang sangat menganga dan esensial dalam konstelasi literatur akademik global: belum ada rekam jejak penelitian yang secara sengaja, sistematis, dan komprehensif berfokus merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi bahan ajar khusus keterampilan membaca (*reading comprehension*) melalui medium *buku ajar digital multimodal* yang secara eksklusif mengeksplorasi dan mengangkat tema-tema Islami autentik (seperti kisah-kisah Qur'ani atau biografi tokoh Islam) dengan intensi pengintegrasian nilai karakter keislaman. Riset-riset sebelumnya masih bersifat parsial dan tersegmentasi; ada yang fokus pada teknologi multimodal namun sekuler, ada pula yang fokus pada pendidikan agama namun mengabaikan kemajuan media digital. Terdapat asimetri yang signifikan dalam literatur, di mana prinsip-prinsip sains desain multimodal belum dikawinkan dengan muatan teologi religius secara eksplisit dalam pengembangan materi digital ELT (English Language Teaching). Dalam kerangka pendidikan berbasis nilai dan pembentukan karakter, modalitas-

modalitas non-verbal seperti tata cahaya dalam ilustrasi, nuansa warna (visual), intonasi narator, *soundtrack* melodi, dan tipografi font, pada hakikatnya memendam kekuatan retorik dan semiotik yang luar biasa besar untuk mentransmisikan pesan-pesan moral, etika, dan spiritualitas dengan cara yang jauh lebih sublim, menyentuh relung emosi, dan menghindari indoktrinasi tekstual yang kaku.

Kajian Bibliometrik dan Celah Penelitian (Research Gap)

Dalam upaya memastikan bahwa topik yang dipilih memiliki relevansi ilmiah, kebaruan (novelty), serta kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti melakukan kajian bibliometrik dengan menggunakan perangkat lunak VOS Viewer. Analisis ini bertujuan untuk menelusuri tren, hubungan antar-topik, serta menemukan research gap dalam bidang English Language Teaching (ELT), khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islami dan pendekatan digital multimodal dalam pengembangan bahan ajar membaca. Kajian bibliometrik dipilih karena kemampuannya dalam memetakan keterkaitan antar-konsep melalui analisis sitasi, frekuensi kata kunci, dan representasi visual jaringan penelitian. Dengan demikian, hasilnya dapat digunakan untuk menentukan posisi strategis penelitian ini dalam konteks akademik global.

Untuk menjamin transparansi operasional dan replikabilitas metodologis, penelusuran data dalam kajian ini dieksekusi secara terstruktur. Basis data akademik yang digunakan mencakup Scopus dan Web of Science (WoS), yang secara spesifik dipilih karena otoritas, rigoritas, serta cakupan globalnya dalam mengindeks literatur berkualitas tinggi di ranah pendidikan, linguistik terapan, dan teknologi instruksional. Rentang tahun penelusuran ditetapkan selama satu dekade terakhir (2014–2024) guna memotret secara komprehensif evolusi riset yang sejalan dengan masifikasi tren digitalisasi pendidikan global. Kriteria inklusi pada pencarian ini dibatasi secara ketat pada artikel jurnal (peer-reviewed) berbahasa Inggris penuh (full-text), guna memastikan validitas komparasi data akademik. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk menyingkirkan prosiding konferensi, bab buku (book chapters), artikel opini,

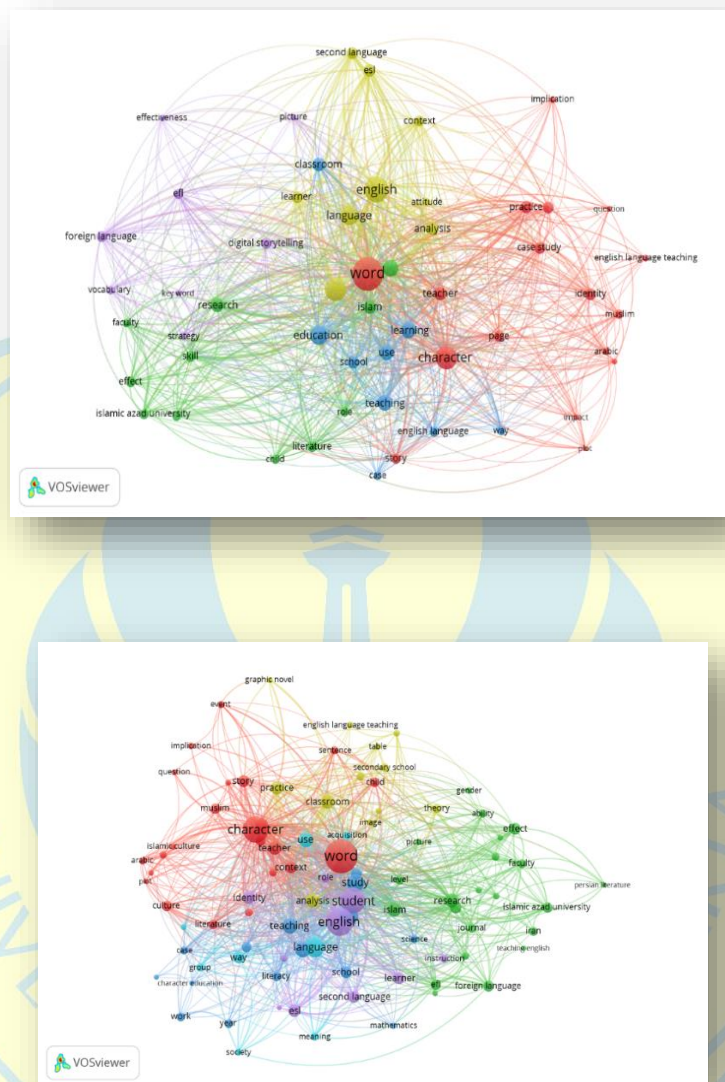
serta dokumen non-bahasa Inggris agar tidak merancukan pemetaan sintaksis pada VOS Viewer.

Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci: “Islamic Character in English Reading Teaching Materials for EFL Students using Multimodal Digital Storybook”. Rasional akademik penggunaan kata kunci yang panjang dan amat terspesifikasi ini adalah untuk melacak, menguji, dan mendeteksi titik singgung (interseksi) dari tiga domain keilmuan yang secara tradisional beroperasi secara terpisah: pedagogi pengajaran membaca EFL, internalisasi nilai karakter Islam, dan arsitektur media digital multimodal. Melalui rumusan tersebut, diunduh jumlah data sebanyak 1.000 artikel ilmiah yang diambil dari basis data akademik internasional. Alasan memilih 1.000 artikel sebagai korpus data utama adalah karena angka tersebut merupakan ambang batas optimal (saturasi) yang paling ideal dalam analisis VOS Viewer untuk memetakan literatur inti (core literature); jumlah ini terbukti cukup komprehensif mewakili tren global, namun tetap presisi tanpa menimbulkan distorsi visual (visual noise) yang berlebihan pada formasi klaster jaringan.

Sebelum data mentah ini divisualisasikan, prosedur pembersihan data (data cleaning) dilakukan secara berlapis. Korpus metadata diekspor terlebih dahulu ke dalam perangkat lunak manajemen referensi (Mendeley) untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi duplikasi publikasi (deduplication). Setelah itu, pada saat ekstraksi data di VOS Viewer, peneliti mengaplikasikan thesaurus file untuk menstandarisasi variasi leksikal yang muncul (sebagai contoh, menyatukan terminologi digital storytelling, digital storybook, dan multimodal story menjadi satu entitas konseptual tunggal) sehingga perhitungan frekuensi kemunculan (ko-okurensi) menjadi sangat presisi.

Proses analisis dilakukan dengan tiga bentuk visualisasi utama, yaitu Network Visualization, Overlay Visualization, dan Density Visualization. Ketiga bentuk ini memberikan informasi saling melengkapi tentang keterhubungan topik, intensitas penelitian, serta tren temporal perkembangan studi di bidang tersebut.

Network Visualization

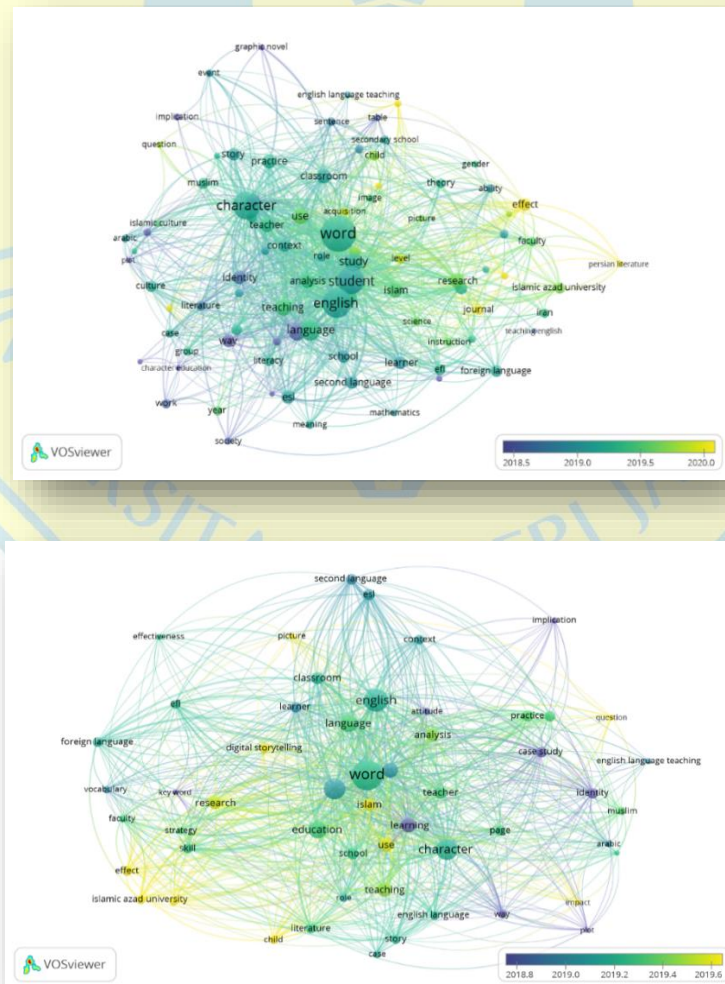


Gambar 1.1. Network Visualization Hasil Analisis VOS Viewer

Gambar 1.1 menampilkan hasil network visualization dengan metode full counting, yang menunjukkan keterhubungan antar-konsep penelitian berdasarkan kemunculan kata kunci. Terlihat bahwa kata English Language Teaching muncul dominan dengan warna kuning, character education berwarna biru, serta teaching English dan Islam berwarna hijau. Ukuran lingkaran menunjukkan tingkat frekuensi kemunculan dalam jaringan data, sedangkan warna merepresentasikan klaster tematik tertentu.

Selanjutnya, pada binary counting, tampak bahwa kata digital storybook muncul dengan warna ungu dan literature berwarna hijau dengan lingkaran berukuran kecil. Ukuran lingkaran yang relatif kecil ini menandakan bahwa keterkaitan antara konsep digital storybook, Islamic character, dan English language teaching masih jarang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan karakter Islami, pembelajaran bahasa Inggris, dan pemanfaatan teknologi digital multimodal belum menjadi fokus utama dalam peta penelitian internasional. Hal ini menunjukkan adanya research niche yang potensial untuk dikembangkan.

Overlay Visualization.



Gambar 1.2. Overlay Visualization Hasil Analisis VOS Viewer

bahwa topik ini termasuk kategori penelitian yang mutakhir dan sedang mengalami peningkatan minat akademik. Sebaliknya, istilah character education, English language teaching, dan Islam berwarna biru dengan ukuran lingkaran kecil, menunjukkan bahwa penelitian terkait masih terbatas dan belum banyak mengalami perkembangan.

Analisis ini mengindikasikan bahwa penelitian yang menggabungkan konsep digital multimodal storytelling dengan nilai-nilai Islami dalam konteks pembelajaran membaca bahasa Inggris masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian ini, karena masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan media digital interaktif untuk pengembangan bahan ajar yang tidak hanya linguistik tetapi juga berkarakter islami.

Density Visualization

Density visualization lebih memperjelas bahwa topik-topik tersebut masih kurang diteliti.

konsep digital multimodal storytelling dengan nilai-nilai Islami dalam konteks pembelajaran membaca bahasa Inggris masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian ini, karena masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan media digital interaktif untuk pengembangan bahan ajar yang tidak hanya linguistik tetapi juga berkarakter islami.

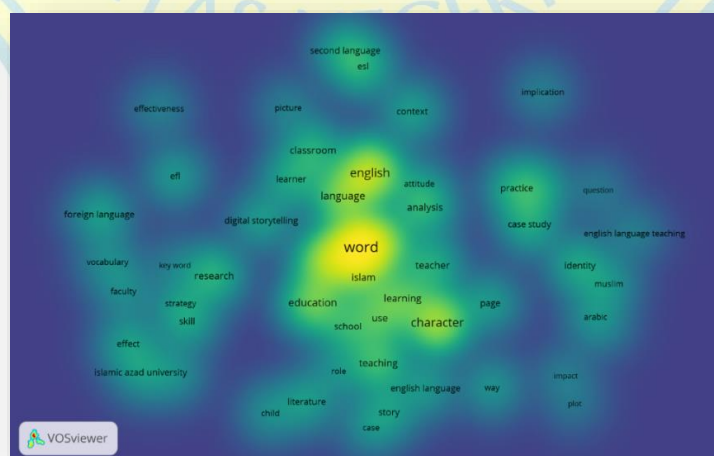
Density Visualization

Density visualization lebih memperjelas bahwa topik-topik tersebut masih kurang diteliti.

Density Visualization

Density visualization lebih memperjelas bahwa topik-topik tersebut masih kurang diteliti.

Density visualization lebih memperjelas bahwa topik-topik tersebut masih kurang diteliti.



diteliti dan memiliki kebaruan ilmiah yang tinggi. Integrasi antara Islamic character education, English language teaching, dan multimodal digital learning merupakan area baru yang potensial untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis.

Selain memperlihatkan kesenjangan penelitian global, hasil bibliometrik ini juga diperkuat oleh temuan empiris dari penelitian pendahuluan dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Djamdjuri et al., 2021; Djamdjuri et al., 2022). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Islam memiliki minat tinggi terhadap bahan ajar bahasa Inggris yang bernuansa Islami dan berbasis multimodal, serta memerlukan media pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan mudah diakses secara digital. Dengan demikian, pengembangan buku membaca bahasa Inggris dalam bentuk buku digital multimodal berbasis nilai-nilai Islami merupakan langkah inovatif dan mendesak untuk menjawab kebutuhan nyata mahasiswa, sekaligus memperkaya literatur akademik di bidang pengajaran bahasa Inggris berbasis nilai keislaman.

Dalam konteks ini, terdapat celah penting dalam literatur: belum banyak penelitian yang menggabungkan prinsip-prinsip desain multimodal dengan muatan nilai religius secara eksplisit dalam bahan ajar digital. Padahal, dalam pendidikan berbasis nilai, modalitas non-verbal seperti gambar, suara, dan ekspresi visual memiliki potensi kuat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang lebih sublim dan menyentuh. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar digital yang tidak hanya multimodal secara teknis, tetapi juga bermakna secara ideologis dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian yang mengeksplorasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam cenderung masih mengadopsi pendekatan konvensional, seperti penekanan pada hafalan dan teks naratif, tanpa optimalisasi teknologi dan multimodalitas. Meskipun integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran telah mendapat perhatian dalam beberapa penelitian, masih terdapat gap yang signifikan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami. Namun, penelitian

tersebut tidak secara khusus menghubungkan pendekatan multimodal dengan integrasi nilai-nilai Islami atau pengembangan keterampilan membaca bahasa Inggris.

Peneliti berkeinginan menjembatani kesenjangan tersebut, dengan mengembangkan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami dalam format buku digital multimodal. Produk ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter religius peserta didik. Keunggulan pendekatan ini terletak pada sinergi antara desain multimodal dan muatan nilai Islam yang kontekstual. Buku digital yang dikembangkan menyajikan teks bacaan dalam Bahasa Inggris yang disisipi pesan-pesan keislaman, dilengkapi dengan ilustrasi tematik, audio narasi Islami, video reflektif, serta kuis interaktif berbasis kisah inspiratif dalam Islam.

Pentingnya materi pengajaran multimodal dalam konteks digital terletak pada kemampuan mereka untuk melibatkan gaya belajar yang beragam, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi pengalaman interaktif yang mungkin tidak disediakan oleh metode tradisional. Penggunaan teknologi dalam penyampaian materi ini juga memungkinkan akses yang lebih luas bagi siswa, menjembatani kesenjangan pendidikan dan memberikan kesempatan belajar yang lebih inklusif. Dengan demikian, penerapan bahan ajar multimodal dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital ini. Literatur menunjukkan bahwa bahan ajar multimodal berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendukung pemahaman, tergantung pada desain, konteks, dan kualitas implementasinya. Mengacu pada penelitian yang menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat ketika mereka dapat berinteraksi dengan berbagai bentuk media, seperti teks, gambar, video, dan audio. Selain itu menyampaikan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperkuat retensi informasi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. juga mengungkap bahwa penggunaan berbagai media dalam pembelajaran dapat membantu

siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk lebih mudah menyerap informasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah Islam, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena siswa tidak hanya diajak memahami struktur bahasa, tetapi juga merenungkan nilai-nilai kehidupan melalui media yang lebih hidup dan inspiratif. Hal ini mendukung pembelajaran bermakna yang menumbuhkan kesadaran spiritual serta kompetensi berbahasa secara bersamaan.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi nilai Islam yang tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi inti narasi dalam teks bacaan dan konten interaktif. Ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pengajaran bahasa dan penanaman nilai. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu bahasa, teknologi pendidikan, dan kajian Islam. Pendekatan ini dipilih karena tantangan pendidikan modern tidak bisa diselesaikan melalui satu disiplin ilmu saja, melainkan memerlukan kolaborasi pengetahuan lintas bidang. Justifikasi pendekatan interdisipliner ini semakin kuat bila melihat kompleksitas kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang harus menguasai kompetensi digital, keterampilan berpikir kritis, serta memiliki landasan moral yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pendidikan Islam dalam kerangka global yang modern dan relevan.

Kerangka teori yang mendasari pengembangan bahan ajar ini melibatkan teori multimodalitas, teori motivasi religius, serta model desain instruksional Research and Development (R&D) berdasarkan model Gall dan Borg dengan lima tahapan utama: studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan awal produk, uji coba lapangan awal, dan revisi produk yang memungkinkan proses pengembangan berlangsung sistematis dan terukur. Pengembangan produk dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, desain isi dan tampilan,

pengembangan prototipe, implementasi terbatas pada mahasiswa semester 5 satu program studi di perguruan tinggi Islam, dan evaluasi hasil pembelajaran. Data yang dikumpulkan mencakup hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca, wawancara untuk memahami persepsi mahasiswa dan guru, serta observasi proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana keterlibatan mahasiswa meningkat. Struktur penulisan disusun agar pembaca dapat mengikuti alur berpikir penelitian secara logis dan sistematis. Dimulai dari pengantar masalah, tinjauan pustaka yang mengelaborasi teori dan temuan relevan, metodologi pengembangan, analisis hasil, hingga simpulan dan implikasi praktis.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis multimodal dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menghasilkan produk konkret yang dapat digunakan di lingkungan pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Dengan landasan konseptual dan empiris yang kuat, serta struktur narasi yang terfokus, pendahuluan disertasi ini menegaskan posisi penting pengembangan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk buku digital multimodal sebagai solusi strategis pembelajaran modern berbasis karakter. Dari hasil kajian bibliometric terhadap berbagai referensi dan hasil observasi awal di lapangan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengembangan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk buku digital multimodal. Paling tidak terdapat empat pertimbangan mengenai perlunya mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai Islami. *Pertama*, bahan ajar membaca yang ada saat ini telah cukup banyak, namun masih memiliki kekurangan dari aspek materi. Bahan ajar yang bermuatan islami masih sangat kurang, terutama untuk tingkat perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Misalnya untuk kebutuhan mata kuliah spesifik yaitu English for Islamic Studies, dll. *Kedua*, Pemilihan materi ajar yang ada belum merupakan hasil dari produk penelitian. Penyusunan materi ajar seharusnya dapat melibatkan komponen terkait yaitu dosen dan mahasiswa, sehingga materi ajar yang ada masih memiliki kelemahan yaitu belum melalui proses analisis

kebutuhan. *Ketiga*, kebutuhan mahasiswa terhadap materi ajar yang efektif, menarik dan mudah diakses terutama di era digital ini, maka desain buku digital harus komunikatif dan responsive memiliki fitur-fitur yang sesuai perkembangan di era digital. *Keempat*, terdapat aturan tentang penataan dan pengembangan materi ajar dalam permendikbud No 73 tahun 2013 sehingga perguruan tinggi wajib mendesain kembali aspek-aspek yang mendukung proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik terutama kurikulum dan bahan/ materi ajar. Berdasarkan keempat pertimbangan di atas, dipandang perlu dan mendesak untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai kebutuhan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah model pengembangan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk buku digital multimodal untuk mata kuliah *English for Islamic Studies*, dengan mengacu pada tahapan pengembangan model Borg & Gall (2007) yang dimodifikasi menjadi lima tahap utama. Adapun Subfokus Penelitian yaitu:

1. Analisis Kebutuhan

Mengkaji kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap bahan ajar membaca Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dan disajikan dalam format buku digital multimodal.

2. Perancangan Produk

Menyusun desain konseptual bahan ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, konten bacaan Islami, fitur multimodal (teks, gambar, audio, video), dan elemen interaktif digital.

3. Pengembangan Draf Produk

Mengembangkan prototipe awal bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk buku digital multimodal sesuai rancangan yang telah disusun.

4. Uji Coba dan Validasi Awal

Melakukan uji coba terbatas untuk menilai kelayakan dan efektifitas bahan ajar dari aspek isi, bahasa, penyajian, media, dan keterpaduan nilai-nilai Islami berdasarkan penilaian ahli dan respon pengguna.

5. Revisi Produk Akhir

Melakukan penyempurnaan bahan ajar berdasarkan hasil uji coba awal untuk menghasilkan produk akhir yang valid, layak, dan siap diimplementasikan dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagaimana model pengembangan bahan ajar membaca Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk buku digital multimodal untuk mata kuliah *English for Islamic Studies*?

Dari rumusan masalah tersebut maka disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil kebutuhan pedagogis mahasiswa dan dosen terhadap integrasi nilai-nilai Islami ke dalam bahan ajar membaca bahasa Inggris melalui pendekatan arsitektur digital multimodal?
2. Bagaimanakah rancang bangun (prototype) bahan ajar membaca bahasa Inggris dikonstruksi secara teoretis dan instruksional guna menyinergikan prinsip-prinsip desain multimodal dengan muatan nilai-nilai Islami?
3. Bagaimana tingkat validitas konstruk, kelayakan (feasibility), dan kepraktisan bahan ajar digital multimodal yang dikembangkan berdasarkan justifikasi pakar materi, ahli media linguistik, serta respons pengguna awal?
4. Bagaimana tingkat efektivitas awal penggunaan bahan ajar buku digital multimodal berbasis nilai-nilai Islami terhadap peningkatan kompetensi literasi membaca bahasa Inggris mahasiswa pada konteks uji coba lapangan?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis, praktis, dan kebijakan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada mata kuliah *English for Islamic Studies*.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa Inggris, khususnya mengenai pengembangan bahan ajar membaca berbasis nilai-nilai Islami dalam bentuk buku digital multimodal. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai integrasi teori pengembangan bahan ajar, teori membaca, pendekatan multimodal, dan pendidikan karakter Islami ke dalam suatu model pengembangan yang sistematis.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan sintaks integrasi nilai-nilai Islami yang meliputi tahap *Istinbath*, *Tashwir*, *Ta'lim*, dan *Tazkiyah* sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam pengembangan bahan ajar digital. Sintaks tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran maupun penelitian lanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran bahasa berbasis teknologi digital.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar digital yang mendukung pelaksanaan pembelajaran membaca bahasa Inggris secara lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa. Buku digital multimodal yang dikembangkan dapat membantu dosen mengintegrasikan kompetensi membaca, teknologi digital, dan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Buku digital multimodal yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca bahasa Inggris melalui penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Integrasi teks, gambar, audio, video, kuis, refleksi, dan forum diskusi diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan belajar, berpikir kritis, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan bahan ajar digital pada lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam maupun perguruan tinggi lainnya yang menyelenggarakan mata kuliah English for Islamic Studies. Model yang dihasilkan diharapkan mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi digital yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, transformasi digital pendidikan tinggi, serta penguatan pendidikan karakter.

d. Bagi Pengembang Bahan Ajar

Model pengembangan yang dihasilkan dapat dijadikan acuan dalam merancang bahan ajar digital berbasis multimodal yang mengintegrasikan aspek linguistik, pedagogis, teknologi, dan nilai-nilai Islami secara sistematis. Model ini juga dapat diadaptasi untuk pengembangan bahan ajar pada mata kuliah lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan pengembangan bahan ajar digital yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Model yang dihasilkan dapat mendukung pengembangan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE), transformasi pembelajaran digital, serta implementasi pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan nilai.

4. Kegunaan bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan bahan ajar membaca bahasa Inggris maupun bahan ajar digital pada bidang ilmu lainnya. Model yang dihasilkan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui uji efektivitas pada skala yang lebih luas, integrasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), learning analytics, maupun pembelajaran adaptif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi digital.